

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti di lapangan, baik hasil dari wawancara dan observasi sebagai berikut:

1. Komunikasi Pengemis di Desa Pragaan Kabupaten Sumenep Model

Erving Goffman

Fenomena pengemis yang ada di Desa Pragaan ini merupakan fenomena masyarakat yang ada sejak sekitar tahun 1930-1940an sejak pra kemerdekaan. Kegiatan mengemis ini dilakukan oleh sebagian besar masyarakat yang ada di desa Pragaan guna memenuhi kebutuhan hidupnya dan merupakan kegiatan yang dilakukan secara turuntemurun. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pengemis yang ada di desa Pragaan, mengatakan:

*“Lakar kok ngemis riyah lah bedeh ghik jheman lambe’. Ghik kanak en ngemis reh lah akaton biasa ka oreng dinnak, deddhi pas e ka ghebey kalakoan netep so ngkok lah biasa ngemis bhing. Sampek satiyah yak ghik pagghun. Jet lakar reng dinnak”.*¹

(“Memang saya ngemis ini sudah sejak zaman dulu. Masih remaja saya sudah biasa mengemis nak. Sampai sekarang masih tetap. Memang mengemis ini sudah seperti biasa saja bagi orang sini, sehingga dijadikan sebagai pekerjaan tetap orang sini”).

¹ Mahdi, Pengemis, *Wawancara Langsung* (07 Oktober 2022)

Mengemis ini dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Pragaan yang menganggap bahwa tidak ada jalan lain untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehingga mengemis dijadikan sebagai jalan akhir agar mereka bisa bertahan hidup. Mereka menganggap bahwa pekerjaan seperti kuli, buruh atau pekerjaan lainnya dirasa kurang mendapatkan hasil.

Kegiatan mengemis ini dimulai dari pagi hari seusa subuh bahkan ada yang mulai berangkat sebelum subuh. Unikny pengemis ini berangkat menggunakan kendaraan bis mini yang memang sudah biasa mangkal di tempat tersebut, bahkan juga ada kendaraan yang menjemput ke rumah masing-masing.



Gambar 1.1 Observasi Kendaraan Pengangkut Pengemis

“Abitlah bhing kok nyupereh bhurmain reh, ye biasanah lakar molaeh ghik sobbu la benyak se mangkatdhe. Jet lakar se bis mini riyah ful moso bhurmain kabbi rata-rata. Ariyah keng sengkok ngalak rekarenah mangkanah sakunik. Mon langsung

ekentareh ka romanah ruwah sekitar ye ka deje ruwah possak lakar kennengnah".²

("Sudah lama nak saya nyupir pengemis ini, ya biasanya memang dari subuh sudah banyak yang berangkat. Memang bis mini ini ful dengan pengemis semua. Ini saya hanya ambil sisa-sisanya saja makanya sedikit. Kalau langsung didatangi ke rumahnya di sekitar utara banyak memang tempatnya").

Sekitar jam 4 subuh para pengemis ini mulai bersiap untuk berangkat dan menyebar ke beberapa daerah, dan biasanya daerah ini cenderung lebih banyak mengarah ke arah barat dari desa Pragaan sendiri. Di beberapa kabupaten akan dijumpai sosok pengemis ini, bahkan ada yang sampai ke Bangkalan. Hal ini juga ditegaskan oleh supir bis mini yang mengangkut penumpang:

"Bhurmain riyah bhing biasanah lakar lah taminta e jheunah, paleng jheu bedeh se sampek Bhangkalan ghun ngemis coma. Ye cem-macem lakar, keng se sering lakar kok ngateraghi ka Mekkasen. Biasanah toron e ghedin perempatan roh, pas e pasar kolpajung roh benyak kiyah, pas biasanah kok matoron e bugih neng hotel puteri roh, ye pas biasanah norok bis mini laen se ka arah Sampang so Bhangkalan ngak ruwah".³

("Pengemis ini nak biasanya memang kalo minta-minta di tempat yang jauh, paling jauh ada yang sampai Bangkalan hanya untuk mengemis saja. Ya bermacam-macam, tapi yang sering saya antar memang ke Pamekasan. Biasanya berhenti di kantor Pegadaian itu, terus di pasar Kolpajung juga banyak, terus biasanya juga turun di Bugih di depan hotel Puteri itu, setelah itu biasanya ikut bis mini lain yang mengarah ke Sampang dan Bangkalan").

Wawancara selanjutnya dari Pak Ahmad yang ikut mengemis bersama teman-teman rombongannya. Beliau juga menceritakan

² Jeddut, Supir Bis Mini, *Wawancara Langsung* (10 Oktober 2022)

³ Hodri, Supir Bis Mini, *Wawancara Langsung* (07 Oktober 2022)

kegiatannya, sebagai berikut:

“Kok mon alakoh ye norok rombongan se lakar ka Mekkasen, sekitar kol 5 lah mangkat mareh subbu roh nak. Ye biasanah lakar aleng-leng e Mekkasen mon kok nak, ghen sore sekitar kol 5 lah ambu mole norok bis mini. Bhen areh pagghun deyyeh. Biasanah mon pagi roh ghik ambu neng terminal lajuh rowah ngakan luh pas bhuru aleng-leng Mekkasen”.⁴

(“Saya kalau kerja ikut rombongan yang memang ke Pamekasan, sekitar jam 5 pagi sudah berangkat setelah subuh itu nak. Ya biasanya memang keliling di Pamekasan kalau saya nak, sampai sore sekitar jam 5 sore itu berhenti pulang ikut bis mini lagi. Setiap hari tetap begitu. Biasanya kalau pagi itu masih berhenti di teminal lama untuk makan dulu abis itu keliling Pamekasan”).

Berdasarkan hasil observasi dan proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti, komunikasi pengemis yang ada di Desa Pragaan ini cukup bervariasi. Dalam proses komunikasi pengemis ini, komunikasi tetap berjalan layaknya ketika berkomunikasi dengan orang pada umumnya. Hanya saja, para pengemis ini tentunya ada yang menggunakan bahasa Indonesia dan juga ada yang menggunakan bahasa Madura. Mereka pada umumnya mengakui bahwa dengan berbicara bahasa sendiri (Madura) mereka merasa lebih nyaman karena terbiasa.

Hal ini terlihat jelas oleh peneliti melalui observasi dan wawancara langsung ketika beberapa pengemis itu menjalankan kegiatannya di sekitar lapangan Ar-Rahman Prenduan dan menyebar ke

⁴ Ahmad, Pengemis, *Wawancara Langsung* (09 Oktober 2022)

beberapa daerah sehingga terkadang bahasa yang digunakan pun menyesuaikan dengan keadaan sekitar. Pada saat pengemis itu melintas atau berjalan di sekitar rumah warga, mereka saling bertegur sapa dengan mengucapkan salam “*assalamualaikum*” yang setelahnya diikuti dengan mengucapkan “sedekahnya bu/pak”.⁵ Ini sangat menjadi ciri khas bagi beberapa pengemis yang menggunakan bahasa Indonesia ketika melakukan profesinya tersebut.

Tentu juga beberapa pengemis kental menggunakan bahasa Madura ketika mengemis, seperti mengucapkan salam atau biasanya ditemui cukup banyak pengemis langsung berucap “*tak langkong bu paparengah makeh sakuni*’ (permisi bu, sedekahnya meskipun sedikit)” ketika berpapasan dengan orang yang akan dimintainya. Ada juga yang sering menggunakan kata “*pola bedeh bu/pak amalah paparengah sakunik kop-cokop ghebey ngakan bu, parengaghi bu* (barangkali amalannya bu sedikit tidak apa-apa cukup untuk makan)”.⁶ Komunikasi yang digunakan oleh beberapa pengemis ini merupakan komunikasi verbal yang nampak nyata.

Namun, tidak jarang juga pengemis yang ada di Pragaan ini menggunakan komunikasi nonverbal. Hal ini biasanya terlihat di beberapa pengemis yang sudah lanjut usia atau bisa dikatakan tua. Pengemis ini cenderung menggunakan gerak tubuhnya seperti

⁵ Observasi Langsung, Pengemis Di Depan Lapangan Ar-Rahman Prenduan (21 Agustus 2022)

⁶ Observasi Langsung, Di Depan Rumah Peneliti (09 September 2022)

menengadahkan tangannya kepada orang yang melintas tanpa berucap satu katapun. Ini seolah menunjukkan pengemis yang sudah tidak mampu bekerja lagi bahkan berucap pun seolah sangat berat dilakukan. Seperti halnya salah satu informan yang bernama Bu Su yang berprofesi sebagai pengemis, mengatakan:

“Kaule nikah nak ngemis lakar ghun nade tanang malolo, kopcokop ngak ruwah, se ghik tak mintaah, ngoca’ah paprengah pon oreng corak lah oning jhek kaule oreng ta minta. Ghen cokop nade tanang ghi oreng pon paham pas aberri’ pesse. Mpon oreng pon taoh la’ kala’en”.⁷

(“Saya ini nak mengemis memang hanya dengan menengadah tangan, cukup seperti itu, untuk minta-minta dan berucap untuk memberi kepada saya orang sudah paham kalau saya orang minta-minta. Cukup dengan nengadah tangan saja orang sudah mengerti dan memberi uang. Orang sudah tau ciri khasnya”).

Beberapa pengemis juga ada yang menggunakan bayi atau orang yang mempunyai cacat fisik demi menunjang kegiatannya tersebut. Bahkan, juga ada beberapa pengemis yang berpura-pura bisu ketika mengemis, namun dalam kenyataan hidupnya ia masih bisa berbicara dengan jelas. Hal ini tentu merupakan strategi komunikasi yang digunakan pengemis untuk lebih mendalami perannya sebagai orang yang sangat pantas dikasihani. Juga tidak lupa tentunya dengan menggunakan atribut-atribut atau penampilan yang mendukung.

Beberapa pengemis juga menjelaskan terkait pakaian yang digunakan ketika melakukan kegiatannya.

⁷ Su, Pengemis, *Wawancara Langsung* (06 Oktober 2022)

“Mon ghun masalah kalambhi biasanah ngangghuy se sabiasah mon bisa lakar ngangghuy se sakeranah jhubek. Kadheng kalambhi se e angghuy lakar lah loset se tak aghente berempa areh. Ye mon mangkat deri roma kadheng ngagghuy se bek bhegus depak ka terminal mekkasen biasanah pas aghente kalambhi se bek loset ruwah ghebey ta minta”.⁸

(“Kalau Cuma masalah baju biasanya pakai yang biasa kalau bisa memang pakai yang sekiranya jelek. Terkadang baju yang dipakai memang yang sudah kusut yang sudah tidak ganti beberapa hari. Ya kalau berangkat dari rumah terkadang memang pakai yang sedikit bagus sampai terminal Pamekasan biasanya ganti pakaian yang sedikit kusut itu buat mintaminta”).



Gambar 1.2 Pengemis dengan Atributnya

Ia juga menambahkan beberapa atribut yang sering digunakan oleh beberapa pengemis, seperti yang dikatakan pengemis tersebut:

“Biasanah lakar se eangghuy ghebey lakoh reh ngangghuy kresek, kadheng mon andik tas se bek loset la e angghuy, kadheng jhet lakar ghun ngangghuy karong”.

⁸ Su, Pengemis, *Wawancara Langsung* (06 Oktober 2022)

(“Biasanya memang yang dipakai untuk bekerja itu kantong plastik, terkadang kalau punya tas karung yang jelek juga dipakai, kadang memang hanya pakai karung”).



Gambar 1.3 Pengemis dengan Atributnya

Dalam fenomena pengemis ini akan ditemui beberapa hal menarik, utamanya dari sisi komunikasinya. Komunikasi pengemis sendiri menggunakan komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang tanpa menggunakan kata-kata.

Kegiatan mengemis ini dilakukan pertama kali secara individual atau sendiri-sendiri, baik dalam hal keberangkatan ataupun penentuan daerah operasi. Keuntungan model individual ini adalah kebebasan menggunakan hasil yang diperoleh. Mengemis sebagaimana dilakukan oleh masyarakat Pragaan ini dilakukan secara berkelompok, namun ada beberapa oknum yang melakukannya secara mandiri. Hal ini diungkap oleh salah satu mantan pengemis yang sekarang beralih sebagai supir bis mini, sebagai berikut:

“Sanyatanah sistem ngemis riyah lakar biasanah elakonih bik dhibik sebeng, keng lakar bedeh beberapa se a kelompok. Biasanah se a kelompok riyah mengatasmakan yayasan, deddhih penghasilannah e begi so yayasan deddhih sistemah engak kerja sama so oreng lain. Keng satiyah kabenyaaan se ajhelen bik-dhibik sebeng”.⁹

(“Sebenarnya sistem mengemis ini memang biasanya dilakukan sendiri-sendiri, namun memang ada beberapa yang berkelompok. Biasanya yang berkelompok ini mengatasmakan yayasan, jadi penghasilannya dibagi dengan yayasan seperti kerja sama dengan orang lain. Namun sekarang kebanyakan yang berjalan sendiri-sendiri”).

Sedangkan yang dilakukan secara berkelompok sering disebut sebagai pengemis dengan model non konvensional. Dimana pengemis non konvensional ini merupakan pengemis yang melakukan kegiatannya dengan berpenampilan lebih rapi seperti mengenakan celana kain beserta kemaja atau menggunakan sarung lengkap dengan kemaja dan kopiahnya. Pengemis seperti ini biasanya membawa map berisi surat resmi dari yayasan seperti proposal. Kemunculan pengemis seperti ini dahulu karena ada pengaruh dari kegiatan pengumpulan dana untuk membangun masjid atau yayasan yang dilihat cukup banyak hasilnya.¹⁰

Namun, jika dalam temuan peneliti kali ini melihat bahwa pengemis yang ada di desa Pragaan ini masih bisa dibilang cukup banyak yang melalukannya dengan sendiri-sendiri. Mereka melakukan kegiatan ini dengan mendatangi rumah orang masing-masing (*home to*

⁹ Hodri, Supir Bis Mini, *Wawancara Lewat Telepon* (02 November 2022)

¹⁰ M. Ali Al Humaidy, “*Pergeseran Budaya Mengemis Di Masyarakat Desa Pragaan Daya Sumenep Madura*,” Anzdoc, diakses dari <https://adoc.pub/pergeseran-budaya-mengemis-dimasyarakat-desa-pragaan-daya-s.html>, pada tanggal 14 November 2022 pukul 09.53 WIB.

home), ke toko-toko atau warung dan tempat-tempat yang ada di pinggiran jalan.



Gambar 1.4 Pengemis Datang di Beberapa Rumah

“Lakar biasanah satiyah ngemis ye alakoh dhibik bhing, ngara bedeh se sebagian ngibeh proposan ye ghun nak kanak de-ngodenanah ruwah. Mon se la tuah ngak engkok reh biasanah tadek lah alakoh dhibik”.

(“Biasanya memang sekarang ini mengemis ya bekerja sendirisendiri, mungkin ada sebagian yang bawa proposal ya anak mudamudanya. Kalau sudah tua seperti saya ini biasanya sudah kerja sendiri”)¹¹

Dalam penelitian ini juga peneliti menemukan hal baru yang mana terdapat beberapa perbedaan yang mencolok dari beberapa pengemis. Peneliti membedakan terdapat 2 macam pengemis berdasarkan penampilan yang digunakan, yakni pengemis dengan

¹¹ Su, Pengemis, *Wawancara Langsung* (06 Oktober 2022)

mode lama dan pengemis dengan mode sekarang. Berikut penjelasannya:

1. Pengemis dengan mode lama ini merupakan beberapa pengemis yang menampakkan komunikasi non verbalnya melalui penampilannya yang cukup kuno. Yang mana mereka masih menggunakan pakaian yang compang-camping dan identik menggunakan sak atau kantong plastik sebagai wadah untuk meletakkan hasil yang mereka peroleh. Pengemis dengan mode lama ini cenderung merupakan pengemis yang sudah lanjut usia atau bisa dikatakan sudah tua.
2. Sedangkan pengemis dengan mode sekarang atau yang berkembang saat ini adalah pengemis yang sudah sedikit modern dari segi penampilannya. Mereka menampakkan komunikasi non verbalnya melalui atribut yang mereka pakai dengan sedikit perkembangan, yakni menggunakan pakaian yang sedikit rapi dan juga tas yang digunakan sudah seperti yang biasa orang pakai yakni dengan menggunakan tas slempang dan sudah meninggalkan mode lama. Hal ini merupakan penemuan terbaru peneliti yang mana bisa dikatakan bahwa pengemis yang ada di desa Pragaan ini sudah mengalami beberapa perubahan.

B. Pembahasan

1. Komunikasi Pengemis di Desa Pragaan Model Erving Goffman

Dalam komunikasi pengemis di Desa Pragaan ini merupakan suatu fenomena masyarakat yang dijadikan sebagai sebuah profesi demi memenuhi kebutuhan hidup. Dalam prosesnya, seorang pengemis ini menggunakan sebuah komunikasi yang bisa dikatakan mempunyai peranan yang sangat penting demi berlangsungnya kegiatan mengemis. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan bisa lepas dari komunikasi baik itu komunikasi verbal ataupun komunikasi non verbal. Hal ini juga bisa kita lihat dari proses komunikasi pengemis yang ada di desa Pragaan. Secara sadar atau tidak, pengemis yang ada di desa Pragaan ini telah menggunakan komunikasi verbal atau non verbal dengan maksud untuk mempengaruhi orang yang akan dimintai sehingga nantinya mereka akan berbelas kasihan memberi uang ataupun makanan.

Dalam hal ini Goffman menjelaskan teori yang memberikan pemahaman terkait komunikasi. Salah satu hal yang penting dalam komunikasi pengemis ini adalah konsep diri. Ia digolongkan dalam ahli teori yang sangat memperhatikan analisa interaksi dari manusia. Goffman juga menjelaskan bahwa identitas manusia ini bisa berubahubah sesuai dengan interaksi yang terjadi. Dalam berkomunikasi, manusia bisa saja menggabungkan karakteristik personalnya dengan pertunjukan atau memanipulasi identitas personalnya supaya tujuan atau kepentingannya tercapai.

Menurut Goffman, dalam berkomunikasi atau berinteraksi sebenarnya seseorang hampir mirip dengan melakukan pertunjukan dan masing-masing memainkan peranannya. Goffman juga menjelaskan bahwasanya setiap individu atau orang itu dapat menampilkan sebuah pertunjukan (*show*) bagi orang lain namun kesan (*impression*) si pelaku terhadap pertunjukan ini bisa berbeda-beda.¹² Sehubungan dengan itu, terdapat bagian-bagian yang muncul dalam layaknya sebuah pertunjukan, diantaranya panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*).

Kehidupan pengemis ini tidak jauh beda dengan pertunjukan diri. Pengemis ini menggunakan komunikasi yang bertujuan untuk menarik perhatian calon pemberinya. Goffman menjelaskan baik pengemis (aktor) ingin menampilkan suatu tindakan yang ditujukan untuk calon pemberinya (penontonnya) agar memiliki kesan terhadap apa yang ditampilkan pengemis.

Dalam hal ini Goffman mengatakan dramaturgi. Dramatisasi atau *dramatizer* ini merupakan sebuah ungkapan ataupun metode penjelasan yang sering digunakan untuk tujuan pemaparan secara detail kasus-kasus yang secara naluriah bisa membangkitkan emosi dikalangan pemirsanya (*audience*). Sebuah peristiwa atau kejadian ini

¹² Margaret M. Polma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 232.

dijelaskan secara detail terutama bagian-bagian file atau dokumen, *homepage*, pribadi, kelompok, organisasional, kontekstual.¹³

Ada dua komunikasi yang digunakan oleh pengemis ini, yakni komunikasi verbal dan nonverbal. Seiring dengan pendapat dari Goffman bahwasanya dalam kegiatan mengemis ini lebih ditekankan pada komunikasi nonverbalnya.

Perilaku komunikasi pengemis ini tentunya berlangsung dengan menggunakan dua panggung yakni panggung depan dan panggung belakang. Panggung-panggung ini yang nantinya akan menjelaskan bagaimana komunikasi pengemis berlangsung.

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata baik yang dilontarkan secara lisan ataupun dengan tulisan. Komunikasi lisan ini merupakan komunikasi yang berlangsung dimana seseorang atau komunikan ini berinteraksi secara lisan dengan orang lain atau pendengar untuk mempengaruhi satu sama lain.

Sedangkan dalam komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang mana terdapat kode-kode presentasional seperti gerak tubuh, gerakan mata, ataupun kualitas suara. Kode presentasional ini merupakan kode yang hanya terbatas pada komunikasi langsung atau komunikasi tatap muka. Pada fenomena ini, kode presentasional tentunya sangat berguna sebagai pengelolaan pesan dan kesan.

¹³ H. Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, Dan Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 103.

Terdapat dua fungsi dari kode presentasional ini. Pertama, kode presentasional ini digunakan sebagai pengatur hubungan. Seperti hubungan yang diinginkan oleh komunikator dengan pihak lain yang diajak berkomunikasi. Dengan menggunakan gerakan tubuh, nada suara, bahasa tubuh dan lain sebagainya sebagai upaya untuk mendominasi, menarik simpati ataupun menutup diri terhadap mereka.¹⁴

Seorang pengemis tentunya secara tidak sadar menggunakan kode ini dalam melakukan aktivitasnya. Kode ini merupakan sebuah bentuk komunikasi non verbal yang sering digunakan oleh seorang pengemis, seperti yang dilihat oleh peneliti.

Komunikasi nonverbal menurut Ronald B Adler dan George Rodman, terdiri dari vokal seperti nada suara, jeritan, desah, kualitas vokal. Sedangkan non vokal terdiri dari isyarat, gerakan, penampilan, dan ekspresi wajah.

Terdapat beberapa simbol yang digunakan oleh pengemis dengan maksud dan tujuan tertentu. Beberapa simbol nonverbal yang digunakan pengemis dalam memberikan kesan kepada orang lain yang akan dimintainya, meliputi nada suara, isyarat dan gerakan tubuh, penampilan, ekspresi wajah, yang pembahasannya sebagai berikut:

¹⁴ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 110.

a. Nada Suara

Nada suara ini biasanya dipakai pengemis ketika bertemu dengan orang yang akan dimintainya disertai dengan ucapan “assalamualaikum” dengan suara yang sedikit melas dan bergetar.¹⁵

Pada saat panggung depan ini ditampakkan oleh pengemis, pengemis ini cenderung mengeluarkan nada suara yang lemah lembut serta intonasi yang cukup rendah. Rata-rata dari pengemis yang ada di desa Pragaan ini menggunakan panggung depannya dengan sangat apik, berbeda ketika di panggung belakang. Di panggung belakang ini atau ketika sudah

berada di tempat tinggalnya masing-masing mereka mengeluarkan nada suara yang agak tinggi dan lepas dari nada suara lemah lembut seperti yang ditampilkan di panggung depan. Bahkan, ada beberapa dari mereka yang menggunakan suara keras dan terkesan membentak, juga menggunakan katakata kasar seperti halnya seorang yang cukup pemarah.

b. Isyarat dan Gerakan Tubuh

Isyarat dan gerakan tubuh ini merupakan salah satu hal yang digunakan oleh pengemis untuk mengelola pesan. Hal yang sangat umum dipakai oleh pengemis adalah dengan

¹⁵ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Komunikasi*, 111.

menengadahkan tangannya. Isyarat dalam kegiatan mengemis ini menurut dramaturgi Goffman merupakan *manner* (gaya). Gaya ini merupakan bagian dari *personal front*, dimana pengemis ini mempersiapkan diri untuk memerankan diri sebagai seorang pengemis melalui isyarat menengadahkan tangan.¹⁶

Biasanya gerakan tubuh yang menjadi ciri khas dari seorang pengemis merupakan gerakan lamban, jalan pelanpelan, dengan badan yang agak sedikit membungkuk, juga jalan yang seolah tidak sempurna, atau juga terkadang tangan dibuat seolah bergetar. Bahkan, ada beberapa pengemis yang tidak menggunakan suaranya seolah-olah ia berperan sebagai seorang yang bisu.

c. Penampilan

Penampilan ini merupakan bahasa nonverbal yang juga digunakan pengemis untuk menampilkan siapa dirinya. Goffman menyebutkan *appearance* atau penampilan.

Dalam hal penampilan kebanyakan pengemis ini menggunakan pakaian khusus yang biasanya digunakan untuk melakukan kegiatannya. Seperti pakaian yang sedikit compangcamping, pakaian yang lusuh yang berbeda dengan

¹⁶ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Komunikasi*, 114.

pakaian yang digunakan untuk sehari-hari ketika berada di rumah.

d. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah yang digunakan pengemis merupakan salah satu bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan makna emosi didalamnya. Biasanya pengemis ini ketika pertama kali berjumpa dengan orang yang akan dimintainya memasang muka seolah tidak menunjukkan keceriaannya atau cenderung memasang muka melas, sedih, kuyu. Namun juga ada beberapa pengemis yang menunjukkan wajah yang datar, terlepas dari ia menerima atau tidak pemberian orang. Ekspresi memelas ini ditampakkan oleh pengemis untuk memberikan kesan bahwa ia sedang dalam kesusahan dan karena itu layak untuk diberi sedekah.

Front Stage atau panggung depan sebagaimana sudah dijelaskan diatas merupakan panggung yang menjelaskan secara visual fisik yang meyakinkan tentang aktor. Dalam komunikasi, aktor ini pada dasarnya berupaya melakukan manipulasi dirinya dengan atribut-atribut yang digunakan. Oleh karena itu, Goffman mengatakan bahwa aktor sebenarnya berusaha menyembunyikan sesuatu dalam perbuatan.

Setidaknya ada enam hal yang menurut Goffman sedang disembunyikan atau dihindari oleh aktor ketika berhadapan dengan lawan bicaranya, diantaranya:¹⁷

1. Dalam berkomunikasi, aktor atau pelaku utama ini menyembunyikan kesenangan ataupun kebahagiaan rahasianya yang akan mengganggu keintiman dalam berkomunikasi, misalnya menyembunyikan kesenangannya minum alkohol, pemabuk, dan seterusnya. Dalam fenomena ini pengemis juga berusaha menyembunyikan kesenangannya seperti halnya makan atau minum sesuatu yang memiliki harga lumayan mahal seperti es tes, nasi goreng atau lainnya. Pengemis pasti akan memilih membawa minuman cukup dengan air putih dan nasi putih dengan lauk tahu tempe.
2. Dalam berkomunikasi aktor atau komunikan dan komunikator ini selalu menginginkan untuk menyembunyikan suatu kesalahan, karena bisa merusak bahkan mengganggu jalannya komunikasi.
3. Dalam berkomunikasi, komunikator dan komunikan berupaya menunjukkan hasil akhir dibandingkan proses. Seorang pengemis ini datang kepada salah seorang yang menjadi sasaran untuk memberi dengan mengucapkan hal

¹⁷ Silvia Hanani, *Komunikasi Antarpribadi*, 196.

yang mengeskakan seakan ia membutuhkan pemberian orang ini, tetapi tidak mengatakan betapa mudahnya mendapatkan uang dari pemberi lain.

4. Dalam berkomunikasi, aktor selalu menyembunyikan keterlibatan-keterlibatan hal-hal yang tidak diinginkan dalam mempersiapkan pertemuannya. Misalnya dalam hal ini pengemis dalam mempersiapkan diri supaya diyakini oleh orang yang akan dimintainya ia harus berpenampilan kusut bahkan berpenampilan compang-camping dan terkadang melibatkan hal-hal yang tidak diinginkan.
5. Dalam berkomunikasi, aktor bisa jadi menyelipkan hal-hal lain diluar standar yang dirancang dalam berkomunikasi.

Back Stage atau panggung belakang bagi seorang aktor merupakan kebiasaan-kebiasaan yang sebenarnya suka melenceng, tetapi karena aktor sedang melakukan tugasnya sebagai seorang pengemis atau yang lainnya. Jadi, panggung belakang ini merupakan bagian yang tidak masuk ke dalam peran dari seorang aktor. Muncul sebagai bentuk dari keaslian aktor. Oleh karena itu, panggung belakang ini jarang diketahui oleh orang lain, ia akan tersembunyi atau tidak ikut dalam aksi aktor ketika melakukan perannya (pengemis).

Penyempurnaan panggung belakang ditunjukkan dengan menyembunyikan beberapa hal demi kelancaran pertunjukan mereka sebagai pengemis. Dalam hal ini Goffman mendiskusikan mengenai

panggung belakang, tempat fakta atau hal nyata dimana pada panggung depan ditekankan untuk memperlihatkan beberapa hal informal. Aktor sepenuhnya berharap agar para anggota audien tidak hadir di belakang panggung. Artinya aktor mengharapkan agar para audien tidak mengenal sisi aktor di belakang panggung. Pertunjukan sering sulit dilakukan ketika mengetahui sisi aktor di panggung belakang.

Pengemis berusaha mencegah masyarakat masuk pada kehidupan yang sebenarnya. Usaha pengemis seperti mengarang cerita palsu mengenai kehidupannya. Sikap seperti ini dilakukan untuk mencegah masyarakat mengetahui banyak hal tentang kehidupan pengemis yang sebenarnya. Penyempurnaan panggung belakang pengemis juga diwujudkan dengan menyembunyikan beberapa kesenangan pengemis, antara lain merokok.¹⁸

Tindakan para pengemis yang membiarkan penurunan standar mereka sesuai dengan kajian Goffman yang menyatakan bahwa aktor perlu menyembunyikan beberapa hal untuk memberikan gambaran ideal mereka dalam panggung depan. Pada akhirnya mungkin aktor menganggap perlu menyembunyikan

¹⁸ Lis Himmatul Holisoh, "Dramaturgi Pengemis Lanjut Usia di Surabaya," *Padigma* 1, no 3 (2013): 4, <https://www.neliti.com/id/publications/248584/dramaturgi-pengemis-lanjut-usia-disurabaya>.

cercaan, hinaan atau perbuatan yang mungkin saja dilakukan oleh audien agar pertunjukan terus berlangsung.¹⁹

Dalam *back stage* aktor akan menjadi diri sendiri saat tidak melakukan pertunjukkan. Pengemis berposisi sebagai obyek, berbeda dengan orang lain yang memberi yang berposisi sebagai subyek. Aktor adalah aspek diri yang bersifat spontan, dinamis, kreatif, dan tidak terorganisasi. *Back stage* merupakan area privat sang aktor yang tidak diinginkan aktor untuk diketahui oleh audien. Aktor memiliki kehidupan pribadi di luar dari profesinya.

Inti dari teori Erving Goffman ini adalah, bahwa manusia ini apabila berinteraksi tidak menggunakan dirinya sendiri, tetapi dia berinteraksi menggunakan bayangan semu yang dia buat dengan pertimbangan penilaian orang lain.²⁰

Menurut Goffman, semua hal yang terjadi di dunia ini merupakan panggung sandiwara yang mana kita sebagai manusia merupakan aktor-aktor yang bermain dalam panggung ini. Ketika kita berada di panggung depan maka kita semua bukanlah diri kita yang sebenarnya. Penampilan yang ada ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah penilaian orang lain, peran dan posisi, manajemen kesan.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar Ilmu Sosial* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 107.

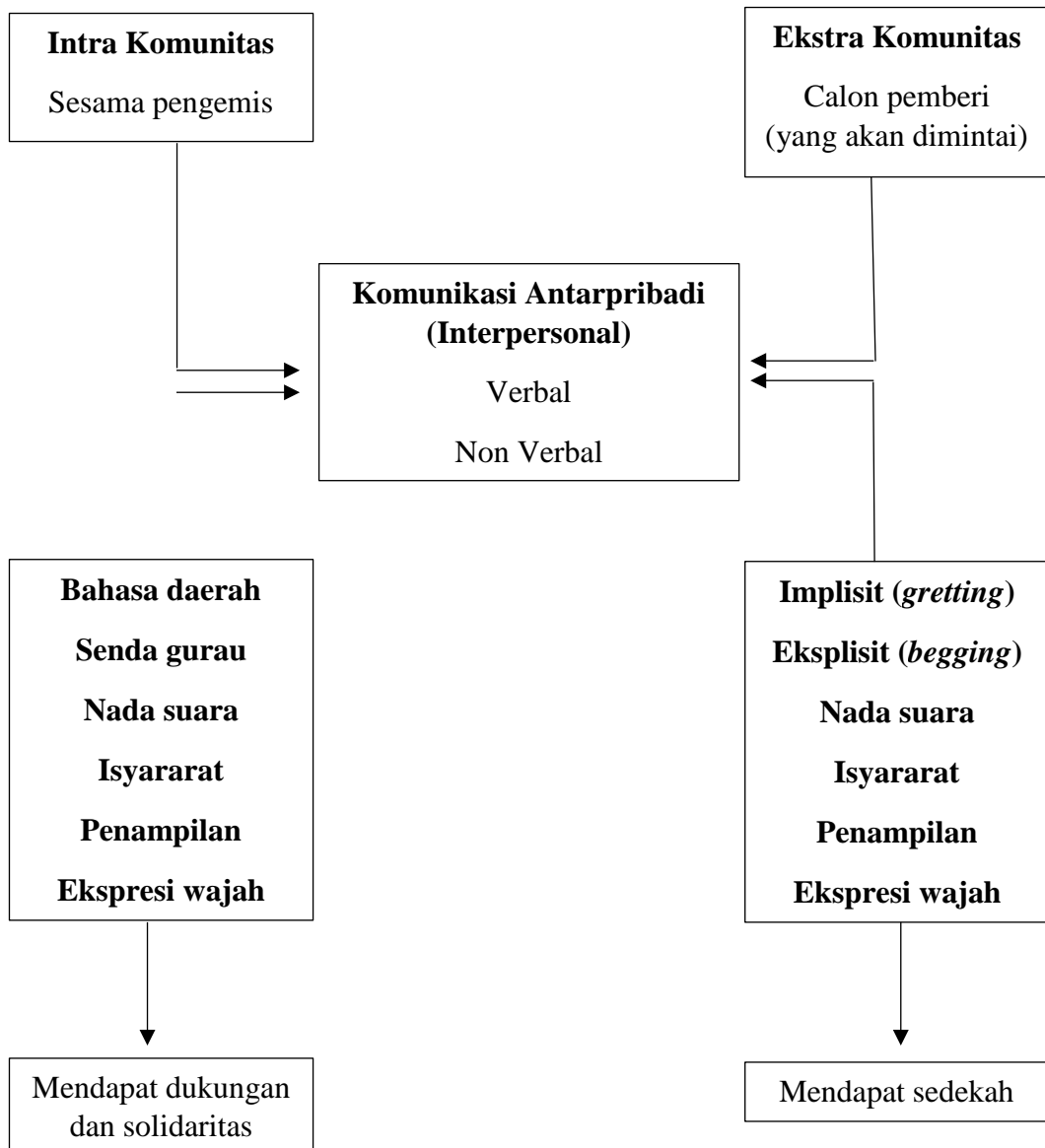


Diagram 1.1 Model Komunikasi Pengemis

Perilaku komunikasi ini berlangsung dalam dua model komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan juga komunikasi non-verbal. Dalam komunikasi verbal, komunikasi yang digunakan oleh seorang pengemis tentunya berbeda antara komunikasi intra (sesama pengemis) dan komunikasi ekstra (calon pemberi/yang akan dimintai). Dalam komunikasi verbal ini, komunikasi berlangsung seperti biasanya.

Mereka (sesama pengemis) ini berkomunikasi dengan berbicara menggunakan bahasa daerah dan beberapa juga terlihat seperti bersenda gurau. Hal ini menampakkan bahwa mereka telah melakukan komunikasi intra komunitas (sesama pengemis).

Sedangkan dalam komunikasi nonverbal, mereka cenderung menggunakan komunikasi yang berhubungan dengan simbol-simbol, yang digunakan untuk berinteraksi di dalam ekstra komunitas (calon pemberi). Memang pada awal mula kegiatan berlangsung, mereka menggunakan komunikasi secara e cara verbal, mereka melakukan kegiatan ini dengan mengekspresikannya melalui permintaan langsung (*begging*) atau secara tidak langsung melalui ucapan salam (*greeting*). Jadi ucapan salam yang tadinya diucapkan diawal kegiatan merupakan salah satu komunikasi verbal yang bisa saja menjadi komunikasi non verbal, dimana ucapan salam tersebut mengandung makna eksplisit atau secara tidak langsung salam tersebut adalah sebuah simbol mintaminta (*begging*).

Pada komunikasi non verbal ini, mereka cenderung menggunakan simbol-simbol seperti halnya nada suara, isyarat, penampilan, dan juga ekspresi wajah. Simbol-simbol ini digunakan yang nantiya diharapkan akan memberikan kesan kepada orang yang akan dimintai atau ekstra komunitas.

Istilah non verbal ini biasa digunakan untuk menggambarkan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Pada

saat yang bersamaan juga kita menyadari bahwa ada banyak peristiwa atau fenomena dari perilaku non verbal ini yang ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dalam hal ini peristiwa ataupun fenomena non verbal ini tidak sungguh-sungguh bersifat non verbal.²¹

Penggunaan komunikasi yang dilakukan oleh pengemis dengan sesama pengemis ini, tidak ada perbedaan dengan komunikasi seperti biasanya dengan orang lain. Orientasi dari pengemis antar pengemis (Intra Komunitas) ini adalah komunikasi untuk mendapatkan dukungan dan juga solidaritas. Hal ini sangat tampak ketika komunikasi mereka berlangsung tanpa ada maksud tertentu.

Sedangkan dalam komunikasi yang dilakukan pengemis dengan calon pemberinya (Ekstra Komunitas) ini terjadi dengan maksud dan tujuan tertentu. Dimana komunikasi tersebut berorientasi pada pemerolehan dana atau untuk mendapatkan sedekah.

²¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 347.